

Salat *Sahun* dalam Al-Qur'an

Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Sayyid Qutb atas Surat *Al-Ma'un* ayat 4-5

Maulidatur Rofiqoh

UIN Sunan Ampel Surabaya



maulidarofiqoh1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.202>

Abstract

One of the central themes of the Qur'an is worship. It is one of the pillars of Islam that is most widely mentioned in the Qur'an, which it shows that prayer is one of the pillars of Islam that has an important role and function in the lives of Muslims. Therefore negligence (sahun) in prayer is prohibited, a person in establishing prayer is required to always remember that he is praying. The focus of this paper then is on the interpretation of surah al-Ma'un (107): 4-5 about negligence in prayer in the eyes of al-Qurthubi and Sayyid Qutb. This type of research uses library research and the method used is comparative analysis, by analyzing and comparing the interpretation of Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an and the interpretation of fi Zilal al-Qur'an. The results shows that in terms of the meaning of sahun is relatively same, both mufassir interpret equally that the meaning of sahun is negligence (not focused on praying). This is because they only pray with the aim of riya'. The difference between the two interpretations is that al-Qurthubi prefers to deal with it in the context of it's implementation, such as praying outside the time limit, wasting prayer and even leaving prayer. Meanwhile, Sayyid Qutbin interpreting of surah al-Ma'un (107): 4-5, he is more revealing in the spirit of the verse by prioritizing the problems of society to be solved through the al-Qur'an, namely the implications of praying sahun on human behavior.

Keyword: *Salat Sahun, tafsir al Qurthubi, tafsir fi Zilal al-Qur'an*

Salah satu tema sentral al-Qur'an adalah ibadah. Dan salat adalah salah satu rukun Islam yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an, itu menunjukkan bahwa salat merupakan salah satu rukun Islam yang mempunyai peranan dan fungsi yang penting dalam kehidupan kaum muslimin. Oleh sebab itu lalai (*sahun*) dalam salat merupakan hal yang dilarang, seseorang didalam mendirikan salat dituntut untuk selalu ingat bahwa dirinya sedang melaksanakan salat. Oleh karena itu, fokus tulisan ini adalah penafsiran surat *al-Ma'un* (107): 4-5 tentang lalai dalam salat menurut al Qurthubi dan Sayyid Qutb. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan metode yang digunakan adalah analisis-komparatif, dengan menganalisa dan mengomparasikan tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dan tafsir *fi Zilal al Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal pemaknaan *sahun* adalah sama, kedua mufassir sama-sama menafsirkan bahwa makna *sahun* adalah lalai (tidak fokus dalam menjalankan salat). Hal tersebut karena mereka hanya salat dengan tujuan riya'. Adapun perbedaan penafsiran keduanya yakni al Qurt{ubi lebih mengutamakan lalai dalam bentuk pelaksanaannya seperti melakukan salat di luar batas waktunya, menyia-nyiakan salat bahkan meninggalkan salat. Sedangkan Sayyid Qutbdalam menafsirkan surat *al-Ma'un* (107): 4-5, beliau lebih mengungkap pada roh ayat dengan mengedepankan problem masyarakat untuk dipecahkan melalui al-Qur'an yakni implikasi salat *sahun* terhadap perilaku manusia.

Kata Kunci: *Salat Sahun, tafsir al Qurt{ubi, tafsir fi Zilal al Qur'an.*

1. Pengantar

Al-Qur'an sebagai kitab suci menjadi pedoman hidup umat islam. Di dalamnya terdapat petunjuk hidup yang berkaitan dengan hubungan vertikal individu dengan Tuhan maupun hubungan horizontal manusia, menyangkut kepercayaan kepada-Nya dan apa

yang diturunkan yaitu al-Qur'an itu sendiri. Salah satu tema pokok al-Qur'an adalah ibadah. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa jin dan manusia tercipta untuk beribadah kepada-Nya. Kehidupan dunia tidak berarti tanpa pelaksanaan tujuan utama ini (Khalid, 2006). Menurut Sayyid Qutb, dalam kitabnya *Fi Zilal al-Qur'an* bahwa ibadah adalah *al Wadifah al ilahiyah* (tugas yang diembankan Allah kepada manusia), seorang manusia yang beribadah berarti ia telah memfungsikan hakikat penciptaannya, sebaliknya yang lalai berarti ia telah mengingkari hakikat penciptaannya (Qutb, tth).

Kualitas iman seseorang dalam Islam dapat diukur dengan komitmennya terhadap pengamalan ajaran yang ada, baik itu yang berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Salat sebagai salah satu dari rukun Islam tentu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim. Namun lebih dari itu sebetulnya salat tidak hanya merupakan kewajiban tetapi juga merupakan kebutuhan bagi kaum yang beriman, karena salat merupakan tiang agama (Syukur, 2014).

Dalam al-Qur'an, banyak sekali ditemukan ayat-ayat yang menerangkan tentang salat, tidak kurang dari 42 kali dalam al-Qur'an yaitu surat *al Baqarah*: 3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238 (2x), *an Nisa'*: 43, 102, 103 (3x), 142, 162, *al Maidah*: 6, 12, 55, *al A'raf*: 170, *al Anfal*: 3, *at Taubah*: 5, 11, 18, *Yunus*: 87, *ar Ra'd*: 22, *Ibrahim*: 31, 37, 40, *al Isra'*:78, *Maryam*:31, 59, *Taha*: 14, 132, *al 'Ankabut*: 45, *al Rum*: 31, *al Luqman*:4, 17, *al Ahzab*: 33, *al Fatir*: 29, *asy Shu'ara'*: 38, dan *al Bayyinah*: 5 (al Aydrusi, 2012).

Jadi, salat adalah salah satu rukun Islam yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an, yang demikian itu menunjukkan bahwa salat merupakan salah satu rukun Islam yang mempunyai peranan dan fungsi yang penting dalam kehidupan kaum muslimin. Di antara urgensi salat dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- Salat adalah salah satu rukun Islam seperti dalam *QS. al Baqoroh*: 43, 83, 110, 117, 277, *an Nisa'*: 77, 103 162, *al Maidah*: 12, 55, *al A'raf*: 170, *al Anfal*: 3, *at Taubah*: 11 (El Saha, 2005)
- Salat adalah sarana untuk memohon pertolongan kepadaNya, Allah berfirman: *QS. al Baqoroh*: 45, 153
- Salat sebagai sarana untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. *QS. Taha*: 14
- Salat menjadi pembatas antara kaum muslim dan kafir (Yusuf, 2008)
- Salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. *QS. Al 'Ankabut*: 45
- Salat bermakna sebagai solusi bagi kehidupan manusia, salat adalah penolong urusan-urusan manusia, itulah kenapa Allah berfirman QS. al Baqarah (2): 45-46.

Dalam salah satu hadis disebut pula bahwa salat adalah tiang agama.¹ Hadis ini merupakan suatu rujukan bahwa tegak dan tidaknya agama Islam pada diri seorang muslim

¹ Redaksi yang diriwayatkan Imam Muslim adalah sebagai berikut:

tergantung pada istikamahnya seorang hamba dalam melaksanakan shalatnya. Redaksi kata yang digunakan adalah menegakkannya, tidak sekedar menjalaninya saja. Menegakkan sesuatu berarti menjalaninya dengan tegak dan sempurna karena kesadaran akan tujuannya, dengan menghasilkan berbagai dampak nyata (Kusuma, 1997). Maka, salat tidak hanya dimaknai sebatas kewajiban, tetapi roh salat harus bisa memberikan warna yang sangat positif pada perilaku seorang hamba yang terpancar pada kesungguhan untuk selalu mena'ati Allah dan menjauhkan diri dari perilaku maksiat dan mungkar. Dalam surat al 'Ankabūt: 45 dinyatakan:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“*Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*”

Ṭabaṭaba'i, ketika menafsirkan ayat ini, menggaris bawahi bahwa perintah melaksanakan salat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena “salat melarang/mencegah kemunkaran dan kekejian”. Ini berarti salat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan munkar, dengan demikian hati menjadi suci dari kekejian dan kemunkaran serta menjadi bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran.

Dengan demikian, salat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan salat itu terjadi keterhindaran yang dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku salat tidak menghayati makna dzikir nya. Karena itu, setiap kuat dhikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya serta semakin dalam kekhusu'an dan keikhlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahan itu, dan sebaliknya kalau berkurang, maka akan berkurang pula dampak tersebut (Shihab, 2002).

Itu mengapa orang yang lalai dalam shalatnya dikecam, sebagaimana dalam *al-Mā'ūn* (107): 4-5. Kebanyakan mufasir klasik seperti pendapat yang dianggap benar dan dipilih oleh al-Ṭabārī adalah pendapat yang menyatakan bahwa *sābūn* berarti memalingkan perhatian, melupakan, dan melalaikan salat, baik karena menyibukkan diri dengan urusan-urusan selain salat sehingga salat menjadi terabaikan, ataupun dengan mengabaikan waktu salat sehingga salat dilaksanakan tidak tepat pada waktunya (al-Ṭabārī, 1992).

Hal ini senada dengan penafsiran Imam al Qurtūbi yang menafsirkan lalai dalam surat *al-Mā'ūn* (107): 4-5 adalah lalai dalam bentuk pelaksanaannya seperti melakukan salat

الصَّلَاةَ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

“Salat adalah tiang agama. Barang siapa yang menegakkan salat, maka berarti ia menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkan salat berarti ia merobohkan agama”

(HR. Bukhari Muslim)

di luar batas waktunya, menyia-nyiakan salat bahkan meninggalkan salat, sedangkan kacamata mufasir modern seperti Sayyid Qutb dalam menafsirkan surat *al-Mā'ūn* (107): 4-5, beliau lebih mengungkap pada roh ayat dengan mengedepankan problem masyarakat untuk dipecahkan melalui al-Qur'an yakni implikasi salat *sāhūn* terhadap perilaku manusia.

Perbedaan penafsiran yang kentara ini tak lain adalah sebuah representasi dari perkembangan metode tafsir yang berkembang dan kompleksitas pemikiran manusia pada saat itu. Tafsir klasik dengan model penafsiran yang sangat kaku dan gersang karena penafsirannya hanya mengacu pada pengertian kata-kata atau I'rab dan penjelasan lainnya yang menyangkut segi teknis kebahasaan yang dikandung dalam redaksi ayat al-Qur'an. Hal ini sangat jauh berbeda dengan karakteristik tafsir modern-kontemporer.

Pada masa ini perkembangan penafsiran al-Qur'an sudah sangat beragam, memahami al-Qur'an dengan makna harfiyah saja tidak cukup bahkan akan menjauhkan seseorang dari petunjuk yang disampaikan al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan al-Qur'an bukanlah makna yang ditunjukkan secara harfiyah melainkan nilai moral yang ada dibalik ungkapan literal itu. Karena itu, ayat-ayat al-Qur'an harus lebih dipahami dalam kerangka pesan moral yang dikandungnya, ayat-ayat al-Qur'an merupakan pernyataan moral, religius dan sosial Tuhan untuk merespon apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Saleh, 2007)

Dari penafsiran yang dihasilkan oleh kedua mufasir lintas generasi inilah yang menarik untuk dikaji, melihat perbedaan latar belakang kedua mufasir dan corak yang mewarnai tafsir keduanya yang membuat interpretasi keduanya sangat berbeda. Sayyid Quth yang hidup pada masa pergolakan politik mesir saat itu turut memengaruhi pola pikirnya sehingga menghasilkan produk tafsir yang sangat moderat, berbanding terbalik dengan Imam al Qurt{ubi (671 H) yang hidup di masa klasik di mana tafsir pada masa itu masih sangat kental dengan penafsiran *bil ma'thūr*.

Dari perbedaan persepsi inilah, penulis ingin mengkaji makna lalai dari salat pada surat al Mā'ūn ayat 4-5 secara spesifik untuk menggali makna yang esensial dalam salat dengan mengomparasikan antara penafsiran Imam al Qurt{ubi sebagai perwakilan mufassir klasik yang kental akan corak fikihnya dan penafsiran Sayyid Qutb yang termasuk ulama' modern dengan ciri penafsiran yang tidak menerima begitu saja apa yang terungkap secara literal (sebagaimana kebanyakan mufassir terdahulu), namun berusaha memahami dengan selalu mencoba melihat konteks dan makna dibalik ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, yang ingin dicari adalah "roh" atau pesan moral al-Qur'an sendiri (Arifin, 2010). sehingga diharapkan dari penelitian ini akan menyuguhkan makna yang utuh baik secara teoritis maupun praktis tentang salat *sāhūn* dalam al-Qur'an.

Untuk itu, penulis tertarik untuk merumuskannya dalam sebuah tulisan yang terencana yang penulis angkat yakni *Salat sāhūn dalam al-qur'an: studi komparatif penafsiran al-Qurthubi dan Sayyid Qutb atas surat al Mā'ūn ayat 4-5*.

2. Pembahasan

2.1 Salat dan Makna Sāhūn

2.1.1 Pengertian Salat

Di antara lima rukun Islam adalah salat yang dilakukan lima waktu sehari pada waktu yang ditentukan (*an Nisā'*: 103). salat merupakan perintah Tuhan kepada orang-orang mukmin melalui wahyu-Nya yang biasa menggunakan ungkapan kata “*Aqīmu*” beserta derivasinya, bila yang dimaksud adalah salat yang sempurna rukun dan sarat-saratnya.

Di sini Tuhan memerintahkan untuk menegakkannya, tidak sekadar menjalaninya saja. Menegakkan sesuatu berarti menjalaninya dengan tegak dan sempurna karena kesadaran akan tujuannya, dengan menghasilkan berbagai dampak nyata (Kusuma, 1997). Kata-kata salat sendiri disebut sebanyak 234 kali dalam al-Qur'an (Sholikhin, 2011), sedangkan ayat yang menjelaskan tentang kewajiban salat ada 12 perintah dengan lafad “*Aqīmu*”.

Kata salat sendiri, secara etimologi berarti ruku' dan sujud. Salat juga bisa berarti do'a dan istighfar, seperti diabadikan dalam surah *al Ahzāb*: 43. Para mufasir berbeda pendapat tentang salat. Muhammad Hasby as Siddiqy salat adalah melahirkan niat atau keinginan dan keperluan kita kepada Tuhan yang kita sembah dengan perkataan dan perbuatan, keduanya secara bersamaan.

Dalam tafsirnya Shaikh Abdul Qadir menafsirkan salat dengan penafsiran “menghubungkan antara lahir dan batin kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan rasa hina, rendah diri, tidak kuasa, dan khusyu” (al-Jailani, 2009).

Menurut Hamka salat adalah media untuk menenangkan dan mengistirahatkan jiwa seseorang yang tengah merasakan penatnya kehidupan (Hamka, 1986). Sedangkan Quraish shihab mengartikan salat adalah do'a. yaitu permohonan orang yang rendah, lemah lagi hina yang butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan maha segalanya (Quraish, 2002).

Dapat disimpulkan dari term “salat” secara definitif bukan hanya sekadar gerakan rukuk sujud semata tetapi suatu penerapan secara lahir dan batin, yakni sebuah sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan segala kerendahan hati dan jiwa juga mengosongkan segala pikiran dan detikan hati yang menyangkut urusan duniawi.

2.1.2 Makna Term Sāhūn

Salat adalah perintah yang salah satu fungsinya untuk mengingat Allah, oleh sebab itu, lalai (*sāhūn*) sebagai lawan dari ingat, merupakan hal yang dilarang, seseorang didalam mendirikan salat juga dituntut untuk selalu ingat bahwa dirinya sedang melaksanakan salat, tidak melamun memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi (Ghazali, 2010).

Menurut bahasa, kata *sāhūn* terambil dari kata *Sabā* yang biasa di artikan “lupa/lalai”, melupakan sesuatu dan lalai darinya atau perginya hati pada sesuatu yang lain (Manzur, tth) Di dalam “*Mu'jam al Mubfabras Li Alfaz al Qur'an*” dituliskan bahwa term *sāhūn* terdapat dua kata dalam dua surat, keduanya digunakan dalam konteks celaan. Yaitu surat *al Dāriyāt* ayat 11 dan *al Mā'ūn* ayat 5 (al-Baqi, 1980).

Kata *sāhūn* dalam salat dapat diartikan dengan orang-orang yang meninggalkan salat, dan dapat diartikan dengan orang-orang yang bersalat yang tidak memahami dan memiliki apa rahasia ucapan dan perbuatan yang mereka lakukan itu (as Shiddieqy, 2002).

Menurut Ibnu athir bahwa lalai dalam sesuatu berarti meninggalkannya tanpa ada pengetahuan, dan lalai dari sesuatu berarti meninggalkannya dengan adanya pengetahuan (Manzur, tth).

Kata *sābūn* sendiri tersusun dari kata dasar dengan suku kata *س و* yang artinya lalai. Arti asal kata *sābūn* ialah lupa. Artinya dilupakannya apa maksud sembahyangnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmahnya. Artinya lalai ialah lengah atau kurang perhatian. Oleh karena itu orang yang lalai berarti orang yang batinnya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya (Shihab, 2002).

Selain itu ada pula yang menyatakan bahwa makna lalai ialah kurang memperhatikan dan kurang peduli terhadap sesuatu, sehingga hilang kelengkapannya (al Alusi, t. th). Di samping itu, ada juga yang menafsirkannya dengan melupakan sesuatu sehingga membuat lupa telah meninggalkan sesuatu tersebut (as Shabuny, 2001).

Makna *Sābūn* di dalam kedua surat tersebut yaitu sama-sama bermakna lalai. Akan tetapi, makna *Sābūn* di dalam surat *al Dārīyāt* ayat 11 bermakna lalai secara umum, yaitu lalai dalam menjalani kehidupan dunia, sehingga lupa akan akhirat. Sedangkan di dalam surat *al Mā'ūn* ayat 5, kata "*sābūn*" bermakna lalai dalam salat. Kata lain yang bermakna sesuatu itu dikatakan lalai adalah kata "*Laḥwun*" (senda gurau), yang tersebar di beberapa surat dalam al-Qur'an.

Lalai adalah salah satu penyakit yang paling berbahaya yang menimpa individu dan umat Islam. Ia adalah penyakit yang amat membinasakan, yang membunuh kebaikan dan penghancur semangat. Ia adalah pohon yang buruk, yang disirami dengan air kebodohan dan membuahkan *sū'ul khatimah*.

2.2 Sekilas tentang tafsir *al Jāmi' Li Ahkāmī al Qur'an* dan *Tafsir fi Zilal al Qur'an*

2.2.1 Tafsir *al Jāmi' Li Ahkāmī al Qur'an*

Tafsir ini dikarang oleh seorang ulama' besar zaman klasik dari kalangan malikiyyah yaitu *Abu Abdillab Mubammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al Ansari al Khazrajī al Andalusi al Qurthubi*, dikenal dengan Imam al Qurthubi (Mudzakkir AS, 2010).

Beliau berasal dari negara Eropa. Nama Qurthubi diambil dari nama kota kelahirannya di negeri Matador bagian selatan, yaitu Cordoba, Andalusia (sekarang Spanyol). Di sanalah beliau mempelajari bahasa Arab dan Syair, di samping juga mempelajari al Quran al Karim. Di sana pula beliau mendapat pengetahuan yang luas dalam bidang Fiqih, Nahwu, dan Qira'at, sebagaimana juga mempelajari ilmu Balaghah, Ulum al Quran, dan ilmu-ilmu yang lain.

Setelah itu, beliau datang ke Mesir dan menetap disana. Menurut sebagian pendapat al Qurthubi lahir pada akhir abad 6 H atau tak lama setelah itu. Beliau meninggal di Mesir pada hari Senin, tepatnya pada tanggal 9 Shawal tahun 671 H. Makamnya berada di Elmeniya, di Timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang.

Imam al Qurthubi mempunyai guru-guru khusus dalam bidang bahasa, adab, hadis. diantara guru-guru beliau adalah Abu Bakr at T}art}usy (520 H), Ibnu Rawaj (648

H), Ibnu Jumaizy (649 H), Abu al ‘Abbas Ahmad Ibn Umar Ibn Ibrahim al Maliki al Qurthubi (656 H), al Hasan Al Bakry (656 H), dan lain sebagainya (al Qurthubi, 1993).

Menjelang jatuhnya andalusia, Imam al Qurthubi melarikan diri untuk menyelamatkan diri dan agamanya. Di saat demikian, ia masih tetap menjaga roh Islam dalam hatinya. Ia banyak menulis kitab penting, termasuk Tafsir al Quran, yang amat berguna bagi pencerahan umat Islam hingga sekarang yang diberinya judul “*Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al Mubayyin Limā Taḍammanahu Min as-Sunnah wa Āyi al Furqān*” atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir al Qurt}ubi.

Kitab ini adalah sebuah ensiklopedia tafsir yang bernilai tinggi, dan sangat berharga. Bahkan, kitab tafsir ini adalah merupakan sebuah karya yang mencakup berbagai madzhab fikih, terutama ketika sedang menafsirkan ayat-ayat hukum (an Ni’mah, 2006).

Meskipun demikian perhatiannya terhadap aspek qira’at, i’rab, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan balaghah serta aspek nasikh dan mansukh, baik bacaannya ataupun hukumnya tidak kalah besarnya dari perhatian terhadap ilmu fikih dan juga ilmu-ilmu lainnya.

Judul lengkap tafsir ini adalah *al-Jami’ li Ahkam al-Quran wa al Mubayyin lima Tadammannah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan* yang berarti kitab ini berisi himpunan hukum-hukum al-Quran dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari al Sunnah dan ayat-ayat al-Quran. Dalam muqaddimahya sendiri penamaan kitab ini didahului dengan kalimat *Sammaaituhu....(aku namakan ia...)*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa judul tafsir ini adalah asli dari pengarangnya sendiri (Dosen Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Sesuai judulnya, dalam kitab ini Imam al Qurthubi menafsirkan semua ayat-ayat al-Quran. Namun berbeda dengan kitab-kitab tafsir lain, secara khusus sang imam menitikberatkan penjabarannya pada ayat-ayat yang mengandung hukum. Setiap membicarakan suatu ayat hukum, sang imam selalu mengulas juga pendapat ulama berbagai madzhab yang berkaitan dengan perosalan tersebut. Dan meskipun ia sendiri pengikut madzhab Maliki, dalam mengupas suatu permasalahan Imam Qurthubi menyertakan dalil dan pendapat semua madzhab secara adil, bahkan suatu ketika beliau bisa tidak sependapat dengan mazhab beliau sendiri (Al Hifnawi, M. Ibrahim, dan Takh. Utsman, Mahmud hamid, Ter. Faturrahman dkk. 2011).

Salah satu kelebihan yang patut dibanggakan dari kitab tafsir ini adalah beliau menyebutkan orang yang mengutarakan pendapat yang dinukil oleh beliau. Kitab-kitab tafsir ahkam yang menjadi pegangan beliau adalah tafsir Ibnu Jarir at T}abari, Ibnu ‘Athiyah, Ibnu ‘Araby, al Kiya al Harasi, dan Abu Bakar al Jassas}.

2.2.2 Tafsir *fi Zilal al Qur’an*

Kitab ini ditulis oleh seorang ulama’ zaman modern yakni Sayyid Qutb. Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Shadhili. Beliau lahir di perkampungan Musha dekat kota Asyut Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906 M. beliau merupakan anak tertua dari lima bersaudara; dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayah Quth adalah seorang anggota Partai Nasionalis Mustafa Kamil dan mengelola majalah al Liwa’.

Pada usia 10 tahun Qutb telah hafal al-Qur'an di luar kepala. Pendidikan dasarnya selain diperoleh dari sekolah Kuttab, juga dari sekolah pemerintah dan tamat pada tahun 1918 M. Qutb muda pindah ke Hulwan untuk tinggal bersama pamannya seorang jurnalis, pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Setelah itu melanjutkan studi ke universitas *Dār al Ulūm* (universitas Mesir modern) hingga memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang arts education (Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, 2002).

Sayyid Qutb menulis buku dalam berbagai judul, baik sastra, sosial, pendidikan, politik, Filsafat maupun agama. Karya-karyanya telah dikenal secara luas di dunia Arab dan Islam. Jumlah karangannya telah mencapai 24 buku di antaranya, *Fī Zilal al-Qur'an*, dalam 30 juz, selain buku-buku yang tidak kita ketahui sampai sekarang. Barangkali berdasarkan makalah-makalah yang dimuat di majalah atau di surat kabar, seperti di Amerika yang kita lihat buku-buku dan biografi-biografi.

Beliau wafat di waktu fajar hari senin 13 Jamadil Awal 1386 atau 29 Agustus 1966 di tiang gantungan setelah diputuskan bersalah oleh "Mahkamah Militer" yang telah dibangun oleh kerajaan revolusi di zaman itu, mahkamah ini mempunyai sejarah pengadilan yang hitam dan banyak mengorbankan orang-orang yang tidak berdosa (Qutb, t. th).

2.3 Penafsiran Salat *Sāhūn* menurut al Qurthubi dan Sayyid Qutb

Bagian ini menjelaskan dua ayat sekaligus, karena bila dijelaskan hanya satu ayat, akan menimbulkan keterpotongan yang membuat ayat itu bisa keliru maknanya. Secara garis besar isi surah *al Mā'ūn*² adalah tentang "para pendusta agama". Sebuah gagasan dan kritik yang radikal dalam sebuah agama, tentang agama dan orang beragama. Ada dimensi lain dalam diri orang beragama yang ingin diwacanakan oleh surat pendek ini.

Beragama dalam surat *al Mā'ūn* tidak selalu identik dengan kesalehan dan ketakwaan. Wacana besar yang dibawa surat ini adalah membalik semua itu, dengan mengatakan bahwa di kalangan orang beragama itu "ada para pendusta agama". Orang yang haji dan rajin pun bisa jadi adalah pendusta agama (Ridwan, 2002).

2.3.1 Penafsiran Salat *Sāhūn* menurut al Qurtubi

Mengenai asbāb al-nuzūl ayat ini al Qurthubi mengatakan, "Abu Shalih menuturkan dari Ibnu Abbas, dikatakan surat ini diturunkan dalam kasus al 'Ash bin Wa'il as Sahimi. Ini juga dikatakan oleh Muqatil dan al Kilabi. Diriwayatkan dari ad D}ah}h}ak dari Ibnu 'Abbas, bahwa surat ini diturunkan dalam kasus seorang munafik.

Menurut as Sudi diturunakn dalam kasus Walid bin al Mughirah, sebagian ada yang mengatakan dalam kasus Abu Jahal, menurut ad Dahhak dalam kasus 'Amir bin 'Aiz. Ibnu

² Nama surat *al Mā'ūn* tidaklah tunggal, ada yang menyebut surat ini dengan surat ara'a'aita, seperti yang dikatan at Thabari dalam tafsirnya, al Wahidi dalam kitabnya asbab an Nuzul, as Shaukani dalam tafsirnya Fath al Qadir, tetapi beliau juga memberi catatan bahwa surat ini disebut juga dengan surat ad Dīn, *al Mā'ūn*, dan *al Yatīm*, sedangkan para mufassir klasik lebih banyak memberi nama dengan surat *al Mā'ūn*, seperti al Baghawi, Imam al Qurthubi, Ibnu Kathir, Abu Su'ud dll.

Jurajj berpendapat bahwa surat al Mā'ūn diturunkan dalam kasus Abu Sufyan, di mana ia setiap minggu menyembelih beberapa unta, tetapi saat seorang yatim meminta sesuatu, ia malah memukulnya.

Al Wahidi menjelaskan sama seperti al Qurthubi dengan mengutip Muqatil, al Kalibi, dan Ibnu Jurajj. Asbab al-nuzul yang kedua yakni mengenai turunnya ayat 4 surat al Mā'ūn yakni diriwayatkan dari Ibnu Munzir dari Ibnu Abbas dalam perkataannya: **فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ** beliau berkata, “ayat ini diturunkan berkenaan tentang orang-orang munafik yang mana mereka riya' (memperlihatkan) salat mereka ketika berkumpul dengan orang mukmin, tetapi ketika mereka sendirian maka mereka meninggalkan salat. Dan mereka mencegah adanya pinjam meminjam. (Al Qurthubi, 1993)

Menurut al Qurthubi, terdapat enam (6) masalah dalam menafsirkan surat al Mā'ūn, dan pembahasan tentang *salat sābūn* terdapat pada masalah yang ketiga. Ia menyebut, mereka yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang yang melakukan salat namun tidak mengharapkan pahala dari salatnya, dan apabila mereka meninggalkannya mereka tidak takut akan hukuman yang akan mereka terima.

Riwayat lain dari Ibn 'Abbas menyebutkan bahwa mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang mengakhiri salat mereka dari waktu yang semestinya, makna yang sama juga disampaikan dari Ibrahim yang diriwayatkan oleh Mughiroh. Menurut Imam al Qurthubi, makna ini juga nampak dalam surah Maryam:59.

Riwayat lain dari Ibrahim menyebutkan, mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak *kebushu'* dalam salatnya, jika mereka sujud mata mereka akan melirik kesana ke sini. Al Qurthubi menafsirkan, mereka adalah orang-orang yang melakukan salattanpa membaca apapun di dalam salatnya, dan mereka juga sama sekali tidak menyebut nama Allah. Abdullah meriwayatkan Qira'ah lain untuk ayat ini, ia membacanya *al Lazī nabum 'an ṣalātihim lābūn* (orang-orang yang tidak fokus dari salatnya (al Qurthubi, 1993).

Riwayat lain dari Ibnu 'Abbas menjelaskan mereka yang dimaksud adalah orang-orang munafik, mereka hanya melakukan salat ketika ada orang yang melihatnya, namun jika mereka sedang sendiri, mereka tidak melakukannya. Penafsiran ini sesuai surah An Nisa':142.

Ibnu Abbas mengatakan: kalau saja yang disebutkan oleh ayat ini adalah kalimat *fi ṣalātihim sābūn* (sebagai ganti dari kalimat *'an ṣalātihim*), maka yang di maksud adalah orang-orang yang beriman (bukan orang-orang yang munafik).

Az Zamakhsari menjabarkan: apabila anda mengatakan apa perbedaan antara kalimat *'an ṣalātihim* dan *fi ṣalātihim*? Maka saya akan menjawab: makna kalimat *'an Ṣalatihim* adalah mereka melupakan dan lalai, mereka jarang sekali mengingatnya. Ini adalah perbuatan orang-orang munafik ataupun kaum muslimin yang selalu berbuat keburukan dan kefasikan.

Sedangkan kalimat *fi ṣalātihim* adalah mereka terlupa dalam salatnya tanpa disengaja, entah itu karena bisikan dari setan ataupun dari dalam dirinya sendiri. Namun hal ini adalah sangat manusiawi dan wajar sekali, karena tidak seorangpun yang dapat

menghindarkan dirinya dari kelupaan, bahkan Rasulullah sendiri pernah terlupa dalam shalatnya, walaupun dengan alasan yang berbeda dengan kaum muslimin pada umumnya. Oleh karena itulah para ulam' fikih menuliskan tentang bab sujud sahwi dalam kitab-kitab fikih mereka (Az Zamakhsari, 1995).

Penulis menyimpulkan dari berbagai riwayat dan pendapat yang ada termasuk tarjih dari imam al Qurthubi, tentang *salat saħūn*, bahwa ayat tersebut ditujukan untuk orang-orang munafik atau orang muslim yang selalu berbuat keburukan dan kefasikan, melihat dari redaksi ayat yang menggunakan lafadh *عن* bukan *في*, karena perbedaan dari keduanya sangat jauh. Lafadh *عن صلاتهم* adalah mereka lalai dengan adanya unsur kesengajaan, sementara lafadh *في صلاتهم* adalah mereka lalai tanpa sengaja dan itu wajar karena seorang muslim hampir tidak bisa sepi dari hal itu. Dan salat dalam keadaan lalai adalah kebalikan dari salat khushu'.

2.3.2 Penafsiran Salat Sāħūn menurut Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memberi pengantar surat al-Mā'ūn. Ia mengatakan, "tidak ada yang lebih jelas dan tegas daripada ketiga ayat ini di dalam menetapkan hakikat yang mencerminkan roh akidah dan tabiat agama ini dengan cerminan yang lebih tepat.

Mereka mengerjakan salat, tetapi tidak menegakkan shalatnya. Mereka menunaikan gerak-gerkan salat dan mengucapkan do'a-do'anya, tetapi hati mereka tidak hidup bersama salat, tidak hidup dengannya. Roh-roh mereka tidak menghadirkan hakikat salat dan hakikat bacaannya, do'a-do'a, dan zikir-zikir yang ada di dalam salat. Mereka melakukan salat hanya ingin dipuji orang lain, bukan ikhlas karena Allah. Karena itu mereka melalaikan salat, meskipun mereka mengerjakannya. Mereka lalai dari salat dan tidak menegakkannya, padahal yang dituntut adalah menegakkan salat. Bukan sekedar mengerjakannya. Selain itu, menegakkan salat itu adalah dengan menghadirkan hakikatnya dan melakukannya hanya karena Allah semata-mata.

Oleh karena itu, salat semacam itu tidak memberi bekas di dalam jiwa orang-orang yang mengerjakan salat, tetapi lalai dari shalatnya itu. Karena itu mereka enggan memberi bantuan dengan barang-barang yang berguna, mereka enggan memberi pertolongan, dan enggan berbuat kebaikan dan kebajikan kepada saudara-saudaranya sesama manusia. Mereka enggan memberikan bantuan dengan barang-barang yang berguna kepada sesama hamba Allah. Seandainya mereka menegakkan salat dengan sebenar-benarnya karena Allah, niscaya mereka tidak akan enggan memberikan bantuan kepada hamba-hamba Allah. Karena demikianlah sumbu ibadah yang benar dan diterima di sisinya.

"... Demikianlah kita dapati diri kita pada kali lain di depan hakikat aqidah dan tabi'at agama ini. Kita dapati nas} al-Qur'an mengancam orang-orang yang salat dengan *wail*. Kecelakaan yang besar, karena mereka tidak menegakkan salat dengan sebenarnya. Mereka hanya melakukan gerakan-gerakan yang tidak ada rohnya. Lagipula mereka tidak tulus karena Allah di dalam melakukannya, melainkan hanya karena riya', supaya dipuji orang lain, shalatnya tidak melakukan bekas di dalam hati dan amal perbuatan mereka. Karena itu, salat mereka menjadi debu yang berhamburan, bahkan sebagai kema'siatan yang menunggu pembalasan yang buruk." (Qutb, tth).

Mengenai penafsiran yang dilakukan oleh sayyid Qutb, menurut penulis, bahwa penafsiran beliau yang paling relevan dengan keadaan era modern ini, dengan mengedepankan problem masyarakat untuk dipecahkan melalui al-Qur'an.

2.4 Analisis komparatif

2.4.1 Persamaan

Dari pemaparan kedua penafsiran di atas, maka dapat dilihat adanya persamaan pemikiran kedua mufassir yakni: al Qurthubi dan Sayyid Qutb sama-sama memandang bahwa makna *sābūn* adalah lalai yakni tidak fokus dalam menjalankan salat, jadi orang yang lalai dalam salat adalah orang yang tanpa membaca apapun di dalam salatnya, dan mereka juga sama sekali tidak menyebut nama Allah secara sengaja atau menunaikan gerakan-gerakan salat atau mengucapkan do'a-do'anya, tetapi hati mereka tidak hidup bersama salat, tidak hidup dengannya. Roh-roh mereka tidak menghadirkan hakikat salat dan hakikat bacaannya, do'a-do'a, dan zikir-zikir yang ada di dalam salat.

Keduanya sama-sama berpendapat bahwa orang yang lalai dalam salat adalah mereka yang *riya'* (hanya melakukan salat ketika ada orang yang melihatnya, namun jika mereka sedang sendiri, mereka tidak melakukannya).

Dilihat dari persamaa penafsiran keduanya, bahwa keduanya sama-sama melihat pada ungkapan literal ayat, apa yang ditampakkan secara lahir pada ayat tersebutlah yang menjadi kunci utama dalam memahami maksud dari surat al Mā'ūn: 4-5, keduanya sama-sama mengkaji arti bahasa, dan kata yang melingkupinya.

2.4.2 Perbedaan

Perbedaan penafsiran keduanya sangat mencolok, menurut hemat penulis hal tersebut dikarenakan latar belakang kedua mufassir tersebut dan perbedaan periode keduanya, yakni klasik dan modern. Interpretasi yang dibangun oleh al Qurthubi sesuai dengan corak dan *image* beliau sebagai seorang penganut mazhab, ahli hadis maupun ahli fikih, maka ketika menafsirkan surat al Mā'ūn (107): 4-5 al Qurthubi lebih melihat pada pelaksanaan secara *fiqhiyyah* seperti yang telah menjadi spesialis beliau. al Qurthubi lebih mengutamakan lalai dalam bentuk pelaksanaannya seperti melakukan salat di luar batas waktunya, menyia-nyiakan salat bahkan meninggalkan salat.

Yang mana hal tersebut dilakukan oleh orang munafik sebagaimana tertera pada *asba>b an nu>zu>l* ayat. Dari sini dapat dilihat bahwa al Qurthubi menitik beratkan pada gramatikal bahasa seperti ciri mufssir klasik lainnya yakni lebih mengutamakan setiap susunan kata yang tersusun dalam suatu ayat, seperti lafadz '*an ṣalātibim sābūn*' itu jelas berbeda dengan lafadz *fi ṣalātibim sābūn*, dan melihat dari kacamata fikih yang menjadi keahlian beliau. Penafsiran beliau yang lebih menitik beratkan pada masalah *fiqhiyyah* ketika menafsirkan ayat ini tak lain karena secara internal beliau adalah ahli fikih dan secara eksternal beliau hidup dalam kondisi sosial-historis dimana ilmu pengetahuan dan mazhab fikih sangat berkembang pesat pada saat itu.

Berbeda dengan penafsiran al Qurt}ubi, Sayyid Qutb dalam menafsirkan surat al Mā'ūn (107): 4-5 lebih menitik beratkan pada roh ayat dengan mengedepankan problem masyarakat untuk dipecahkan melalui al-Qur'an yakni implikasi salat *sābūn* terhadap

perilaku manusia. Beliau mengatakan bahwa orang yang lalai dari salat adalah orang yang “*orang-orang yang berbuat riya’ dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*”

Oleh karena itu, salat semacam itu tidak memberi bekas di dalam jiwa orang-orang yang mengerjakan salat, tetapi lalai dari salatnya itu. Karena itu mereka enggan memberi bantuan dengan barang-barang yang berguna, mereka enggan memberi pertolongan, dan enggan berbuat kebaikan dan kebajikan kepada saudara-saudaranya sesama manusia. Mereka enggan memberikan bantuan dengan barang-barang yang berguna kepada sesama hamba Allah. Seandainya mereka menegakkan salat dengan sebenar-benarnya karena Allah, niscaya mereka tidak akan enggan memberikan bantuan kepada hamba-hamba Allah. Karena demikianlah sumbu ibadah yang benar dan diterima di sisinya.

Interpretasi yang dibangun oleh Sayyid Qutb sesuai dengan spirit yang diusung oleh tafsir modern. Menurut hemat penulis, penafsiran yang dilakukan Sayyid Qutb sangat dipengaruhi dan didominasi oleh konteks sosial-politik Mesir pada saat itu. Hal ini dapat ditemukan relevansinya dengan kondisi Mesir pada saat itu yang sedang mengalami keguncangan berupa krisis identitas ideolog pasca tumbangannya raja Farouk atau bahkan sebelum itu di bawah tekanan imperialis Inggris.

Sayyid Qutb yang pada masanya menjadi pemimpin pergerakan revolusi Mesir yang dikenal dengan kelompok *Ikhwanul Muslimin*, beliau hidup di masa di mana terjadi pertarungan ideologi, setidaknya ada dua kekuatan yang saling berebut pengaruh, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Pengaruh itupun mau tidak mau terjadi di Mesir. Di bawah kekuasaan Gamal Abdul Nasser, Mesir cenderung lebih dekat dengan negeri sosialis soviet daripada kapitalis Amerika.

Tafsir Sayyid Qutb sendiri hadir sebagai sebuah gerakan menghadang umat Islam yang dinilainya terlalu tunduk pada paham Materialisme dan teknologi yang terus berkembang. Sehingga melupakan nilai-nilai ketuhanan dan kecemasannya akan adanya potensi kekosongan pada aspek spiritualitas. Inilah yang disebut oleh Sayyid Qutb sebagai masyarakat *jabiliyyah*. Istilah *jabiliyyah* tidak hanya mengindikasikan suatu periode sejarah yang telah lewat sebagaimana yang dipahami selama ini, tapi sesuatu yang muncul kembali di saat masyarakat Islam tidak lagi konstituen terhadap cara-cara Islami. Gagasan Islamisnya ini telah dijelaskan Sayyid Qutb secara tegas dalam tafsirnya.

Di sana beliau menegaskan tentang sistem Islam, konsep Islam dan tentang dunia bahkan masyarakat muslim sudah berada dalam ke-*jabiliyyah*-an karena menyimpang dari sistem Islam tersebut. Setidaknya pemikiran inilah yang mengubah pemikiran Sayyid Qutb dari sekularis menuju Islamis sebagai bentuk kekecewaannya terhadap barat. Dari konsep Islamisnya inilah tafsir Sayyid Qutb disebut dengan tafsir *haraki*. Oleh karena itu dalam menafsirkan surat al Mā’ūn (107): 4-5 Sayyid Qutb banyak mengulas tentang hakikat salat yang sebenarnya yaitu salat bisa menjadi sarana seseorang untuk memperbaiki diri dan membangun kehidupan yang luhur dan terhormat yang berlandaskan perasaan yang suci.

Dari kedua analisa penafsiran di atas dapat diperoleh suatu pemahaman tentang makna “*sābūn*”, bahwa pada dasarnya antara penafsiran yang dilakukan oleh kedua mufassir di atas memiliki makna yang sama, mengenai makna *sābūn* ketika menjadi sifat dari salat yakni lalai tidak hanya dari sisi pelaksanaannya, tetapi lebih pada pengaruh salat dalam kehidupan.

2.5 Implikasi Salat *Sāhūn* dalam Kehidupan Manusia

Betapa pun sedikitnya waktu salat dalam hidup seorang mukmin, kemanjurannya terbukti dengan efek yang ditimbulkannya dalam kehidupan sehari-hari, pernyataan al Qur'an bahwa salat mencegah dari keji dan munkar adalah signifikan dalam hal ini. Selain berkenaan dengan salah satu rukun Islam dengan sistem moral etika yang dibangun di dalamnya, ayat tersebut juga memerintahkan agar orang-orang yang beriman memastikan bahwa salatnya pada kenyataannya benar-benar dapat mencegahnya dari kekejian dan kemungkaran.

Sebab sesungguhnya di dalam salat itu terdapat tiga unsur, maka apabila di dalam salat tidak terdapat tiga unsur ini berarti ia tidaklah salat, tiga unsur itu yaitu ikhlas, yang berimplikasi pada *Mus}{alli* untuk melakukan perbuatan *ma'rif* dan memerintahkannya, sifat *Kbasyah* yang dapat mencegah *Mus}{alli* dari perbuatan munkar, dan dzikir kepada Allah (dhikrullah) seperti membaca al Qur'an yang menjadikan seorang *muṣalli* melakukan atau menyeru kebajikan dan mencegah kemungkaran (az Zuhaili, 2011).

Dan orang yang beriman tiada lupa kepada Tuhan, karena dia tetap melakukan salat fardhu lima kali sehari semalam dan mengerjakan salat sunnah (Fachruddin HS, 1985). Semakin baik mutu salat seseorang, maka semakin efektiflah benteng kemampuan untuk memelihara dirinya dari kemaksiatan.

Kita barangkali justru dibuat heran atau bahkan terkejut dengan pernyataan al Qur'an surat al Mā'ūn tentang orang yang sudah mendirikan salat, tapi justru masih dinyatakan sebagai pendusta agama. Ini ternyata berkaitan erat dengan pemahaman substansi dalam mendirikan salat. Ia mendirikan salat hanya sebagai ritual pribadi tanpa diiringi oleh dimensi konsekuensinya, yakni amal saleh. Menurut Nur Cholis Madjid, bahwa amal saleh yang dimaksudkan dalam surat al Mā'ūn disimbolisasikan dengan keyatiman dan kemiskinan (Madjid, 2006).

Karena mereka hanya mengerjakan salat bukan menegakkannya, menunaikan gerakan-gerakan salat dan do'a-do'anya, tetapi hati mereka tidak hidup bersama salat, hanya ingin riya' dengan salatnya sebagaimana yang di katakana Sayyid Qutb, maka salat semacam itu tidak memberi bekas di dalam jiwa orang-orang yang mengerjakan salat, tidak pula berpengaruh terhadap tingkah lakunya (al-Maraghi, 1992). Seperti tamparan keras bagi umat Islam apa yang dikatakan Sayyid Qutb mengenai orang yang lalai dalam salatnya yaitu mereka enggan untuk menolong sesamanya seperti tidak ada kesetiakawanan sosial yang bagus.

Dalam kutipan tafsirnya, Sayyid Qutb menyatakan:

“Dia tidak menghendaki sesuatu pun dari mereka untuk diri-Nya karena Dia maha kaya, tidak membutuhkan sesuatupun. Tetapi Dia hanya menghendaki kemaslahatan diri mereka sendiri, menghendaki kebaikan untuk mereka, menghendaki kesucian hati dan kebahagiaan mereka, menghendaki bagi mereka kehidupan yang luhur dan terhormat yang berlandaskan perasaan yang suci, memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang bagus, dermawan dan murah hati, cinta bersaudara dan bersih hati dan perilakunya”.

Begitulah gambaran Sayyid Qutb tentang seorang yang tidak lalai dalam shalatnya yang mempunyai implikasi besar terhadap kehidupan sosialnya. Bahkan epilog penafsiran Sayyid Qutb sangat epik:

“maka hendak pergi kemanakah manusia kalau menjauh dari kebaikan ini? Mengapa mereka berkelana dalam kebingungan jahiliah yang gelap gulita padahal di depannya ada cahaya yang dapat menunjukkan persimpangan jalan? Inilah sumbu ibadah yang benar dan diterima di sisinya. Sehingga dengan suatu penetapan bahwasanya dengan melakukan hal tersebut, shalatnya dapat memberi pengaruh yang membangkitkan ketenangan dan ketentraman, mengangkat dirinya ketinggian rohaniyah yang tertinggi, sebagaimana hal tersebut teruji menurut sebagian orang yang melakukannya dengan sebenar-benarnya. Ketika hati sadar, maka bisa menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar dan mendorong untuk berbuat kebaikan. Semua ini termasuk tujuan salat dilihat dari segi esensinya sebagai ibadah wajib, dan tempat menampakan kerendahan diri kepada-Nya.”

3. Simpulan

Setelah dilakukan pengumpulan data-data dari literatur yang ada, dan selanjutnya dilakukan pengkajian secara mendalam tentang makna ”*sābūn*” (lalai) yang terdapat dalam surat *al Mā’ūn* ayat 4-5.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti dapat menarik kesimpulan sekaligus sebagai hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, yakni sebagai berikut:

Makna “*sābūn*” menurut al Qurthubi dan Sayyid Qutb yang kami kaji adalah orang yang salat yang mana hati mereka tidak fokus dengan apa yang di lakukan, baik ucapan maupun perbuatannya dan tanpa adanya kesadaran akan tujuan utama salat, sehingga shalatnya tidak berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

Salat yang dilaksanakan dengan lalai, tidak ditegakkan dapat berimplikasi terhadap tingkah laku manusia yang mengerjakannya. Mereka tidak mempunyai potensi untuk menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar dan berbuat kebajikan, Mereka enggan memberi bantuan dengan barang-barang yang berguna kepada sesama hamba Allah. mereka enggan memberi pertolongan, dan enggan berbuat kebaikan dan kebajikan kepada saudara-saudaranya sesama manusia, bahkan justru masih dinyatakan sebagai pendusta agama.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. Zaenal. (2010). *Pemetaan Kajian Tafsir (Perspektif Historis, Metodologis, Corak, dan Geografis)*. Kediri: STAIN Kediri Press.

Alusi (al), Shihabuddin Muhammad. (t. th). *Rūb al Ma’āni*. jilid 15. Beirut: Dār al Kutub al ‘Alamiyah

AS, Mudzakkir. (2011). *Manna’ Kholik: Studi Ilmu-ilmu Qur’an*. Bandung: Pustaka Litera AntarNusa

Asghari, Basri Iba. (1994). *Solusi al Qur'an tentang Problematika Sosial, Politik, Budaya*. Jakarta: Suka Cipta

Aydrusi (al), Sayyed Ahmad Idrus. (2012). *Miftāḥ ar Rahmān*. Lebanon: Dār al Kutub al Islamiyah

Baqi (al), Muhammad Fu'ad Abdul. (1980). *Mu'jam al-Muhfaris Li al-Fadhil Qur'an*. Beirut: Dār el Fikr

Chodim, Achmad. (2005). *Pengalaman Syari'at Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Dosen Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN SUKA. (2004). *Studi Kitab tafsir*. (Yogyakarta: Teras.

El Saha, M. Isham. (2005). *Sketsa al Qur'an*. Bandung: Lista Fariska Putra.

Faozan, Akhmad. (2010). *500 Kelalaian Dalam Shalat*, Cet. Ke-3. Jakarta: Qultum Media.

Ghazali, Yusni A. (2010). *Mukjizat Sifat Salat & Kentamaan Shalat 5 Waktu Rasul*. Yogyakarta: Best Media Utama

Hamka. (1986). *Tafsir al-Azhar*. Juz 1. Jakarta: Panjimas.

HS, Fachruddin. (1985). *Membentuk Moral (Bimbingan al Qur'an)*. T, tp, PT. Bina Aksara.

Jailani (al), Abdul Qadir. (2009). *Tafsir al-Jailani*. Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq, jilid 1. (Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam)

Kusuma, M. Hembing Wijaya. (1997). *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan*. Bandung: Pustaka Kartini.

Khalid, Amru. (2006). *Ibadah Sepenuh Hati*. Solo: PT. Aqwa Media Profetika.

Khalif, Khalid A. Mu'thi. (2005). *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*, terjemahan: Abdul Hayye al-Kattani dan Arif Chasanul-Muna. Jakarta: Gema Insani Press.

Madjid, Nur Cholis. (2006). *Ensiklopedi Nur Cholis Madjid*. Jakarta: Mizan.

Malibary (al), (t. th). Syaikh Zainuddin. *Fath al Mu'in*. Beirut: Dār al-Fikr.

Manzur, Ibnu. (t. th). *Lisān al 'Arab*. Cairo: Dār al Ma'ārif.

Maraghi (al), Ahmad Musthafa. (1992). *Tafsir al-Maragi*. Beirut : Dār al-Fikr

Munawwar, H. Sa'id Agil Husain. (2002). *Al Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press

Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin, (ed.). 2002). *Studi Al-Qurān Kontemporer (Wacana Baru*. Yogyakarta: PT TiaraWacana Metro Yogya

Mutthohari, Murtadha. (2000). *Tafsir Surat-surat Pilihan; Mengungkap Hikmah al Qur'an*. Terjemahan: Rahmat, M.S Nasrullah, cet. III. Bandung: Pustaka Hidayah.

Ni'mah (al), Bassam bin Abd al Mubdi'. (2006). *Mukhtasar Tafsir al Qurthubi*. Beirut: Dar Ibn Kathir

Qurthubi (al), [Abi Abdillah al-Anshari](#). (1993). *al Jāmi' Li Ahkam al Qur'an* (Dār al-Kutub al-Ilmiyyah).

Qutb, Sayyid. (t.th). *Tafsir fi Zilal al Qur'an*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.

Rahman, Afzalur dan Murtadha Muthahari. (2007). *Energi Shalat; Gali Makna, Genggam ketenangan jiwa*, ter, ash'ari Khatib. Jakarta: PT. Serambi Ilmu.

Ridwan, Nur Khalik. (2002). *Tafsir Surat al Mā'un*. Jakarta: Erlangga.

Saleh, Ahmad Syukri. (2007). *Melacak Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Vol. 6 No. 12.

Shabuny (al), Muhammad Ali. (2001). *Ṣafwah at Tafāsir*, juz III. Beirut: Dār al Fikr.

Shiddieqy, Muhammad Hasbi. (2002). *al Bayān: Tafsir Penjelasan al Qur'an al Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir al Mishbah*, Volt. 15. Jakarta: Lentera Hati.

Sholikhin, Muhammad. (2011). *The Miracle Of Salat*. (Jakarta: Erlangga)

Syukur, Yanuardi. (2014). *Mukjizat Gerakan Salat*. Jakarta Timur: Pustaka Makmur.

Thabari (al), Abu ja'far Muhammad ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Ghalib. (1992). *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyah.

Yusuf, Ahmad Muhammad. (2008). *Himpunan Dalil Dalam al Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Media Suara Agung.

Zamakhsari (al), Mahmud bin Umar bin Umar bin Muhammad. (1995). *Al Kashshaf*, Vol. 4. Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyah.

Zuhhaili (al), Wahbah. (2011). *Tafsir al Munir*. Damaskus: Dār al Fikr